

Manfaat Sumber Data Arkeologi (Epigrafi) Sebagai Acuan Penelusuran Harijadi Suatu Daerah

Djoko Dwiyanto

Keywords: epigraphy, philology, philoarchaeology, methodology

How to Cite:

Dwiyanto, D. Manfaat Sumber Data Arkeologi (Epigrafi) Sebagai Acuan Penelusuran Harijadi Suatu Daerah. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 6-9.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.633>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 6-9
DOI: [10.30883/jba.v14i2.633](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.633)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MANFAAT SUMBER DATA ARKEOLOGI (EPIGRAFI) SEBAGAI ACUAN PENELUSURAN HARIJADI SUATU DAERAH

Djoko Dwiyanto
(Jurusan Arkeologi FS-UGM)

Di dalam kenyataannya perkembangan penelitian Arkeologi di Indonesia tidak sejalan dengan pengetahuan dan persepsi masyarakat luas tentang bidang ilmu itu. Di satu pihak penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sedangkan di pihak lain masyarakat selalu menganggap bahwa kawasan kajian arkeologi terbatas pada arca dan candi, atau belakangan terbatas tengkorak dan fosil. Hal ini disebabkan antara lain oleh terbatasnya publikasi ilmiah yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas, walaupun tersedia distribusinya sangat terbatas. Sebab lain terutama adalah kurangnya minat dan perhatian masyarakat terhadap bidang arkeologi khususnya dan bidang kebudayaan pada umumnya yang dianggap tidak dapat secara langsung memberikan keuntungan materiel.

Pada hakikatnya kajian terhadap sumber data arkeologi khususnya dan ilmu-ilmu kebudayaan pada umumnya bersifat kemanusiaan, sehingga jika ingin diketahui manfaatnya harus menunggu dan mengetahui prosesnya. Oleh karenanya masyarakat baru mengetahui manfaatnya setelah ada kejadian yang menimpa benda arkeologi sebagai warisan budaya bangsa.

Suatu gejala yang muncul akhir-akhir ini di kalangan masyarakat yang pantas mendapat perhatian adalah tumbuhnya kegiatan di lingkungan Pemerintah Daerah dalam upaya menelusuri harijadi wilayah daerahnya. Gejala ini menunjukkan akan adanya kebutuhan jati diri suatu daerah untuk memperkuat rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Dari sudut pandang bidang kajian, gejala seperti ini menunjukkan adanya kesadaran sejarah suatu kelompok masyarakat, yang jika meluas dapat menjadi kesadaran sejarah suatu bangsa.

Berdasarkan bukti yang dapat dijangkau dalam tulisan ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan sumber data arkeologi (ba-ca: epigrafi dan sejarah) sebagai acuan untuk menentukan harijadi suatu daerah. Dengan demikian penentuan harijadi suatu daerah selain untuk kepentingan budaya dan politik, juga dapat berguna sebagai wadah pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Hasil sampingan dari kegiatan itu adalah meluasnya apresiasi masyarakat terhadap bidang kajian arkeologi (dan sejarah), termasuk kalangan birokrasi yang dapat berperan aktif dalam pelestarian warisan budaya.

Sebagai bagian dari wujud kebudayaan nasional, tinggalan arkeologi perlu didudukkan dalam keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, sehingga dapat memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional di segala kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara yang mengharuskan agar kebudayaan nasional Indonesia dapat mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang harus terus menerus dipelihara, dibina, dan dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

II

Upaya-upaya pengembangan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional perlu didukung oleh kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur, sehingga dapat menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Bagi Pemerintah Daerah upaya menggali potensi sosial-budaya daerahnya dapat dilakukan sendiri oleh aparat-aparatnya, tetapi seringkali juga melibatkan para pakar sebagai nara sumber.

Dari berbagai contoh usaha penelusuran harijadi suatu daerah terdapat kecenderungan mencari data yang setua mungkin di samping yang mampu menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat seluruhnya (M.M. Soekarto Karto Atmodjo, 1990:36) Data yang tua mengacu kepada data arkeologi (dan sejarah) yang dapat meyakinkan khalayak tentang nilai-nilai sejarah dan unsur-unsur penanggalannya.

Sekedar sebagai contoh berikut ini disertakan ringkasan secara sepintas dasar-dasar penetapan harijadi suatu daerah yang terutama menggunakan sumber data arkeologi (dan sejarah) yang berkaitan dengan daerah itu.

1. Harijadi Kadiri.

Penetapan Harijadi kadiri didahului dengan sebuah simposium yang menampilkan beberapa makalah dari berbagai sudut pandang dan argumentasi. Pada akhirnya makalah yang terpilih

sebagai acuan penetapan harijadi Kadiri adalah yang menggunakan sumber data prasasti, yaitu prasasti Harinjing tahun 726 saka atau 804 M (Soekarto, 1985). Keputusan ini agak unik karena prasasti yang menyebut nama Kadiri adalah prasasti Harinjing B, sedangkan unsur penanggalan yang lengkap terdapat pada prasasti Harinjing A. Kedua prasasti itu secara langsung tidak mempunyai kaitan hubungan.

2. Harijadi Ngawi.

Sebuah simposium yang diadakan pada tanggal 14 Oktober 1986 akhirnya mengantarkan pada penetapan harijadi Ngawi berdasarkan prasasti Cangu tahun 1280 saka atau 1358 M. atau tanggal 7 Juli 1358 M. (Soekarto, 1987:66). Rekomendasi ini didasarkan atas penyebutan nama Ngawi dalam deretan nama daerah swatantra yang ditetapkan sebagai Nadiirapradesa (Desa penambangan di pinggir sungai) dalam prasasti itu (lempengan 5 sisi belakang baris 1).

3. Harijadi Magelang.

Penetapan harijadi Magelang didasarkan atas prasasti tembaga mantyasih I tahun 829 Ç atau 11 April 907 M (Soekarto, 1988). Menurut anggapan umum penetapan ini agak kontroversial, karena biasanya prasasti ini dihubungkan dengan daerah Kedu sesuai dengan nama tempat yang disebut dalam prasasti itu, sedangkan Magelang saat ini menjadi pusat administrasi pemerintahan Kotamadya dan ibukota Karesidenan atau Pembantu Gubernur Jawa Tengah wilayah Kedu.

4. Harijadi Sumenep.

Seperti diketahui bahwa daerah Sumenep tidak terlalu mendalam tersentuh oleh budaya Hindu, sehingga tidak mengherankan jika sampai saat ini belum pernah ditemukan prasasti berbahasa Sanskerta atau Jawa Kuna. Meskipun demikian karena daerah Sumenep mempunyai kaitan historis dengan kerajaan Majapahit, maka prasasti yang berasal dari kerajaan Majapahit dapat digunakan untuk menguraikan riwayat sejarah Sumenep. Oleh karena itu pula harijadi Sumenep juga didasarkan atas prasasti-prasasti dan naskah kesastraan yang berasal dari Majapahit. Berdasarkan prasasti Sang Hyang Srwadharma harijadi Sumenep ditetapkan tanggal 31 Oktober 1269 M.

5. Harijadi Banyumas.

Penetapan harijadi Banyumas tidak didasarkan atas prasasti (karena mungkin belum ditemukan), tetapi tetap berorientasi pada data historis. Penetapan tanggal 6 April 1582 M berdasarkan Sejarah Toyamas tentang pengangkatan Raden Jaka Kaiman menjadi Adipati Wirasaba

VII (Adipati Wiragautama, Adipati Mrapat) oleh Sultan Hadiwijaya dari Pajang.

6. Harijadi Lumajang.

Penetapan harijadi Lumajang didasarkan atas prasasti Mula Malurung. Sebelum sampai pada suatu penetapan, seperti biasanya untuk memberikan alternatif penulis (Soekarto) memberikan kriteria, antara lain: dicari yang setua mungkin, mampu menimbulkan rasa bangga penduduk dan warga masyarakat seluruhnya, mempunyai 'ciri khas' atau identitas yang jelas, serta bersifat Indonesia-sentris dan bukannya Neerlandosentris (Belanda-sentris). Harijadi Lumajang ditetapkan tanggal 15 Desember 1255 M.

Selain karya-karya di atas sekurang-kurangnya masih terdapat dua karya penelitian lain untuk penetapan harijadi, yaitu harijadi Cilacap tanggal 2 Mei 880 M (Soekarto, 20 Maret 1990) dan harijadi Tuban tanggal 12 November 1293 M (S.K. Bupati KDH Tingkat II Tuban no. 155 tahun 1987 tertanggal 10 November 1986).

7. Harijadi Jepara.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten Daerah tingkat II di Provinsi Jawa Tengah yang berupaya mencari harijadi daerahnya dalam rangka melaksanakan Instruksi Gubernur KDH tingkat I Jawa Tengah nomor 033.3/20122 tertanggal 6 Agustus 1987. Sejak adanya instruksi itu penelusuran harijadi suatu daerah (tingkat II) di Jawa Tengah semakin marak. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pencarian harijadi Jepara antara lain adalah: mencerminkan citra kota, mengandung nilai kebangsaan, memiliki nilai edukatif, secara historis dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian tentang harijadi Jepara memberikan alternatif tanggal sebagai berikut: 1 Januari 1513 M, 1 Januari 1549 M, 24 November 1551 M, dan 24 November 1549 M.

8. Harijadi Kendal.

Berdasarkan penelitian tentang sejarah Kabupaten Kendal maka melalui Peraturan Daerah Kabupaten daerah Tingkat II Kendal ditetapkanlah harijadi Kendal tanggal 26 Agustus 1628 M. (Perda no. tahun 1989). Penetapan ini didasarkan atas peristiwa penyerangan Tumenggung Baurekso sebagai Panglima Tertinggi Jawa ke Batavia.

9. Harijadi Kudus.

Penetapan harijadi Kudus dilakukan dengan melalui prosedur kerja antara lain: mencari data arkeologis/historis, menemukan angka tahun, mengkonversikan angka tahun hijriah ke angka tahun nasional, menetapkan tanggal normatif, dan menentukan pilihan-pilihan harijadi

Bagian akhir penelitian ini memberikan alternatif penentuan harijadi Kudus yang terdiri atas: tanggal 25 November 1458 M, 22 Maret 1546 M, 2 November 1546 M, 17 Februari 1549 M, dan 2 Oktober 1549 M.

10. Harijadi Kebumen.

Seperti halnya dengan daerah lainnya, maka penetapan harijadi Kebumen ditetapkan berdasarkan beberapa alternatif yang telah dihasilkan oleh sebuah Tim Penelitian. Adapun penetapannya didasarkan atas berbagai faktor dan khususnya bagi Kebumen adalah pertimbangan politik pemerintahan, yaitu wilayah daerah sebagaimana adanya sekarang. Oleh karena itu tanggal penetapannya dipilih ketika ada pemersatuan wilayah antara Karanganyar dengan Kebumen, yaitu tanggal 1 Januari 1935 M.

11. Harijadi Pematang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tim dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM maka diberikan beberapa alternatif penetapan harijadi Pematang, yaitu: 22 Januari 1575 M, 11 Agustus 1589 M, 9 Agustus 1622, 20 Juli 1823 M, dan 20 Juli 1825 M. Masing-masing alternatif disertai dengan argumentasi dan latar belakang peristiwa sejarahnya.

12. Harijadi Purworejo.

Dengan prosedur kerja yang tidak begitu berbeda dengan di atas, Tim Peneliti dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM juga memberikan berbagai alternatif untuk penentuan harijadi Purworejo, yaitu: 1 Januari 901 M, 5 Oktober 901 M, 13 Februari 1755 M, dan 7 Januari 1828 M.

Bersamaan dengan penyerahan naskah penelitian harijadi Purworejo juga sedang dalam proses penyelesaian penelitian harijadi Wonosobo oleh Tim yang sama. Selain itu tentu masih lebih banyak lagi penelitian lain tentang harijadi suatu daerah, karena pada saat sedang diadakan penelitian tentang harijadi Jepara sudah tercatat tidak kurang dari 40 daerah yang telah menetapkan harijadi daerahnya (Djoko S. dkk., 1987).

III

Suatu upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia adalah harapan agar dapat mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu setiap unsur yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta

mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Di antara berbagai krisis kebudayaan yang melanda masyarakat dewasa ini adalah kurangnya apresiasi terhadap tinggalan budaya dan sejarah bangsanya. Untuk itu perlu untuk terus diusahakan pemeliharaan dan pembinaan peninggalan budaya sejauh yang dapat membenarkan corak khas kepada kebudayaan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya demi kesinambungan pembangunan bangsa. Kesadaran sejarah perlu ditumbuhkan untuk mengingatkan bahwa sebagai bangsa tidak dengan sendirinya muncul begitu saja dan mencakup wilayah, bahasa, kultur, dan agama, tetapi melalui proses panjang yang dibedakan dengan rentang waktu (Sartono K., 1992). Selanjutnya tinggalan sejarah dan sejarahnya sendiri dapat digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kebanggaan (*sense of pride*) dan rasa tanggung jawab serta kewajiban (*sense of obligation*), sehingga tidak hanya untuk dikermatkan atau untuk tujuan lain yang tidak rasional.

Senyampang dengan kondisi dan upaya penyebarluasan kesadaran sejarah dan pengembangan kebudayaan nasional, gejala adanya penggalakan apresiasi sejarah dan budaya kepada masyarakat melalui berbagai bidang kegiatan, di antaranya penelitian tentang harijadi suatu daerah, perlu didukung dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan dan untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat sebagai akibat dari iklim globalisasi di segala bidang kegiatan.

KEPUSTAKAAN

Djoko Dwiwanto dkk., 1989., **Penelusuran Sejarah Harijadi Kebumen**, Pemda Dati II Kebumen.

Djoko Dwiwanto, 1992., **Museum sebagai Pemersatu dan cermin kepribadian Jati diri bangsa**, ceramah pada Penataran/Orientasi Permuseuman untuk wartawan MASMI.

Edy Sedyawati, 1992. *Arkeologi dan Jati diri Bangsa*, PIA VI.

Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, 1987., **Resume Penetapan Hari Jadi Jepara**, Pemda Dati II Jepara.

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal,
1989, **Hari Jadi Kabupaten Kendal 26
Agustus 1628**, 15 Februari.

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban,
1986, **Hari Jadi Tuban**, Tuban 10 Nov .

Santono Kartodirdjo, 1990, *Kesadaran Sejarah
dan Kepribadian Nasional*, KOMPAS, 4-5
Oktober , hlm. 4-5.

Soekarto Kartoatmodjo M.M., 1990, *Menelusuri
Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan
Data Prasasti dan Naskah Kuno*, Semi-
nar Hari Jadi Lumajang, 14 Mei.

Soerjanto Poespowardojo, 1992. *Arkeologi dan
Jatidiri Bangsa*, PIA VI.

Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
UGM, 1989-1990. **Hari Jadi Kudus**.

———, 1992-1993. **Hari Jadi Pemasang**.

———, 1993. **Hari Jadi Purworejo**.